# BAB I

**PENDAHULUAN**

## Latar Belakang

Pergaulan bebas sudah sering terjadi di berbagai lingkungan seperti lingkungan, sekolah dan lingkungan masyarakat. Hal ini akan terus terjadi apabaila remaja tidak diberi pemahaman mengenai perilaku-perilaku yang boleh dan tidak boleh mereka lakukan. Pergaulan bebas terjadi atas perubahan budaya yang terjadi, perubahan yang tidak di saring terlebih dahulu akan menyebabkan kenalakan remaja, banyaknya budaya luar yang masuk tanpa ada arahan maka masyarakat akan menyerap budaya yang ada tanpa tau bahwa hal itu dapat menyebabkan merosotnya moral dan etika budaya negara mereka sendiri.

Pergaulan bebas masih saja menjadi faktor utama dalam terjadinya pernikahan usia dini, yang dimana remaja sudah melanggar norma-norma yang sudah jelas bahwa mereka tidak boleh melanggarnya. Pergaulan memang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia, karena bergaul dapat membuat manusia membutuhkan manusia satu sama lain, manusia memang sejatinya makhluk sosial. Namun saat manusia bersosialiasasi mereka harus mengetahui batasan saat mereka bergaul antara laki-laki maupun perempuan.

Pada tahun 2018, 11,21 persen perempuan 20-24 tahun menikah sebelum mereka berumur 18 tahun. Pada 20 provinsi prevalensi perkawinan anak masih ada di atas rata-rata nasional. Provinsi dengan prevalensi perkawinan anak tertinggi adalah Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara. Ada lebih dari 1 juta anak perempuan yang menikah pada usia anak. Menurut angka absolut kejadian perkawinan usia anaknya, Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah adalah 3 provinsi yang paling tinggi.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa menuju dewasa, pada masa ini mereka yang harus mulai belajar dalam bertanggung jawab saat mereka berperilaku dan mampu berpikir dalam melakukan suatu tindakan yang berlaku dalam norma masyarakat, jika tindakan yang dilakukan melanggar norma yang berlaku maka remaja tersebut melakukan pergaulan bebas.

Remaja merupakan suatu periode atau masa tumbuhnya seseorang dalam masa transisi dari anak-anak kemasa dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Remaja berasal dari kata latin adolesence yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa, istilah adolesence mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Kumalasari & Andhyantoro, 2012).

Pernikahan dini merupakan masalah sosial yang perlu dikurangi tiap tahunnya, karena masih banyak yang menganggap bahwa sebuah pernikahan akan menjauhkan masalah yang berkelanjutan bagi sang anak. Dengan menganggap menikah akan menyelesaikan masalah yang ada, karena masih banyaknya remaja yang menikah karena pihak perempuan yang sudah mengandung dari hasil kenakalan remaja.

Perkawinan anak merupakan salah satu bentuk tindak kekerasan terhadap anak. Anak yang dipaksa menikah atau karena kondisi tertentu harus menikah di bawah usia 18 tahun akan memiliki kerentanan yang lebih besar baik secara akses pendidikan, kualitas kesehatan, potensi mengalami tindak kekerasan, serta hidup dalam kemiskinan. Dampak perkawinan anak tidak hanya akan dialami oleh anak yang dinikahkan, namun juga akan berdampak pada anak yang dilahirkan serta berpotensi memunculkan kemiskinan antar generasi (Badan Pusat Statistik, 2020).

Pernikahan usia dini merupakan salah satu contoh kenalakan remaja yang masih terjadi di masyarakat, faktor yang yang mempengaruhi terjadinya pernikahan usia dini karena kurangnya pemahaman remaja mengenai batasan pergaulan yang harus dia batasi dengan lawan jenis. Masih banyaknya sikap remaja yang memandang pernikahan usia dini yang tidak menimbulkan masalah bagi kehidupan masa depan mereka. Remaja yang menikah dini cenderung mengambil tindakan impulsive, tindakan yang dilihat dalam jarak dekat.

Penikahan usia remaja juga berdampak pada rendahnya kualitas keluarga, baik ditinjau dari segi ketidaksiapan secara psikis dalam menghadapi persoalan sosial maupun ekonomi rumah tangga, risiko tidak siap mental untuk membina pernikahan dan menjadi orang tua yang bertanggung jawab, kegagalan perkawinan, kehamilan usia dini berisiko terhadap kematian ibu karena ketidaksiapan calon ibu remaja dalam mengandung dan melahirkan bayinya.

Pernikahan usia dini tidak selalu mutlak disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, rendahnya pendidikan maupun kesulitan ekonomi dalam keluarga. Banyak hal lain yang ditemukan di lapangan bahwa faktor-faktor predisposisi juga dapat menyebabkan pernikahan usia dini seperti *Married By Accident* (MBA), perjodohan dan keinginan sendiri. Kemiskinan bukan satu-satunya faktor pendorong terjadinya perkawinan anak. Apabila dihubungkan dengan persentase penduduk miskin, perkawinan anak terjadi di provinsi-provinsi dengan penduduk miskin yang tinggi maupun cukup rendah.

Pernikahan dini lebih condong akan berdampak kepada pihak perempuan, karena perempuan yang menikah usia dini masih memiliki emosi yang kurang stabil maka tidak jarang juga terjadi kekerasan terhadap anak mereka. Karena belum memiliki kesiapan yang matang saat menjadi orangtua. Bisa dikatakan bahwa ini merupakan salah satu dampak dari pernikahan dini.

Mereka yang menikah usia dini di daerah pedesaan memiliki beberapa kasus yang mereka dinikahi oleh orangtua mereka karena ketidakmampuan orangtua dalam menghidupi atau memberikan kehidupan yang layak terhadap anak mereka. Sebenarnya mereka yang menikah usia dini atau menikah karena *married by accident* belum tentu dapat mendapatkan surat nikah karena pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun Tahun 1974 tentang Perkawinan telah mengatur lebih rinci mengenai Perkawinan, salah satunya mengenai batasan umur atau usia seseorang untuk menikah. Dalam keadaan tertentu, perkawinan tersebut dapat diizinkan dengan berbagai persyaratan serta prosedur tertentu.

Pengaturan batasan umur seseorang dapat dilihat pada Pasal 7 ayat (1) UU Perkawinan yang berbunyi: Perkawinan akan diizinkan apabila pihak dari suami sudah mencapai umur 19 tahun, serta pihak dari perempuan sudah mencapai umur 16 tahun. Tujuan ketentuan ini adalah untuk menjaga kesehatan suami istri serta keturunan dari mereka. Kesehatan yang dimaksud adalah kesehatan fisik serta kesehatan mental yang erat kaitannya dengan kematangan seseorang sebelum melakukan perkawinan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pernikahan usia dini. Peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh persepsi remaja tentang pergaulan bebas terhadap pernikahan usia dini siswa kelas XI di SMAN 23 Bandung”**

## Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti menganai persepsi remaja tentang pernikahan usia dini di SMAN 23 Bandung dengan mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi remaja tentang pergaulan bebas?
2. Bagaimana persepsi remaja tentang pernikahan usia dini?
3. Bagaimana pengaruh persepsi remaja tentang pergaulan bebas terhadap pernikahan usia dini?

## Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan untuk memperoleh data dan informasi mengenai “Persepsi remaja tentang pergaulan bebas terhadap pernikahan usia dini”

1. Untuk mendeskrisikan dan menganalisis persepsi remaja tentang pergaulan bebas
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi remaja tentang pernikahan usia dini
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalis persepsi remaja tentang pergaulan bebas terhadap pernikahan usia dini

### Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran maupun gagasan untuk pengembangan teori-teori maupun konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan persepsi remaja tentang pergaulan bebas terhadap pernikahan usia dini.

1. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pemecahan masalah tentang masalah sosial menganai pernikahan usia dini. Masukan kepada pihak yang berwenang bahwa pendidikan atau informasi mengenai persepsi remaja tentang pergaulan bebas terhadap bahaya dari pernikahan usia dini.

## Kerangka Konseptual

Kesejahteraan sosial merupakan aspek yang sangat berdampingan dengan kehidupan manusia, yang merupakan aspek penting dalam kehidupan yang berorientasi kepada masyarakat dan masalah-masalah sosial. Konsep kesejahteraan sendiri merupakan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam artian tercapainya standar pokok kehidupan seperti sandang, pangan, papan, dan juga kesehatan dan pendidikan merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi sehingga dapat menciptakan manusia yang sejahtera dalam sebuah kehidupan. Konsep kesejahteraan sosial yaitu:

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan Kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat. (Fahrudin, 2014)

Kesejahteraan sosial merupakan rancangan yang terorganisir dalam suatu lembaga pelayanan sosial yang bertugas untuk membantu individu maupun kelompok guna untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, dan dapat mengembangkan kemampuan dan kebutuhan keluarga maupun masyarakat.

Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang memberikan pelayanan sosial terhadap masyarakat (individu, kelompok, atau masyarakat). Pekerjaan sosial bisa dikatakan juga sebagai relawan, karena dalam waktu bersamaan pekerja sosial juga rela berkorban untuk masyarakat, dengan kata lain relawan dengan pekerja sosial bekerja bersama-sama untuk membantu masyarakat. Definisi profesi pekerjaan sosial sebagai berikut:

Pekerjaan sosial didefinisikan sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka, untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka. (Fahrudin, 2014)

Definisi tersebut menjelaskan bahwa profesi pekerjaan sosial memiliki tujuan untuk membuat peningkatan perubahan sosial dengan memecahkan masalah masalah dalam hubungan manusia untuk meningkatkan pemberdayaan dan pembebasan manusia untuk mencapainya sebuah kesejahteraan dan keberfungsian sosialnya.

Masalah sosial bisa terjadi karena masyarakat dengan keadaan sosial mereka yang tidak selaras, ketidaksesuaian antara budaya dengan masyarakat bisa membuat permasalahan dalam sebuah masyarakat. Namun setiap masyarakat memiliki ukuran tersendiri dalam melihat sebuah permasalahan, karena bisa jadi masalah itu terjadi di suatu daerah namun hal tersebut biasa terjadi dalam daerah lainnya. Masalah sosial sebagai berikut:

Masalah sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral. Masalah tersebut merupakan persoalan karena menyangkut tata kelakuan yang immoral, berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak. Oleh sebab itu, masalah-masalah sosial tak akan mungkin ditelaah tanpa mempertimbangkan ukuran-ukuran masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. (Sulistyowati, 2017)

Menurut definisi diatas bahwa masalah sosial tidak hanya dianggap sebuah masalah jika tanpa melihat sekitar dari masyarakat tersebut. Karena pada kenyataanya sebuah permasalahan bisa disebut masalah jika menurut masyarakat setempat menganggap bahwa hal tersebut sebuah sikap yang tidak pantas atau melanggar etika. Namun jika dilihat kembali bahwa sudah banyak terjadinya kesamaan antara satu daerah dengan daerah lainnya, nilai norma sosial masyarakat yang sudah terlaksana sebagaimana adanya yang tertera di dalam sebuah peraturan.

Persepsi merupakan masuknya sebuah pesan terhadap manusia, sebuah kemampuan yang dapat membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan, dan kemampuan dalam memfokuskan. Yang dalam artian bahwa setiap persepsi yang diterima oleh setiap manusia dapat berbeda. Definisi persepsi sebagai berikut:

Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dan dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. (Sarlito, 2017)

Dari definisi diatas dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan stimulus yang diterima oleh manusia saat mereka sedang berhadapan dengan lawan bicaranya, dengan proses yang dicerna oleh otak dan terjadinya proses berpikir oleh manusia dan terjadinya pemahaman akan apa yang sedang mereka bahas dan apa yang akan dilakukan selanjutnya cari pemahaman tersebut. Kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia yang berbeda-beda. Karena setiap manusia akan memiliki pemahaman yang berbeda-beda dalam menafsirkan suatu informasi yang mereka terima saat mereka dalam suatu peristiwa yang sama.

Remaja merupakan fase masa tumbuh kembang dari masa kanak-kanak ke masa remaja, masa perubahan baik secara fisik, psikologi, maupun intelektual. Masa dimana mereka memiliki keingintahuan mengenai dunia luar, karena di masa ini mereka sudah mulai pubertas, sudah mulai melihat lawan jenis lebih dari teman saja. Definisi remaja sebagai berikut:

Remaja merupakan anak yang telah mencapai usia 16 tahun untuk anak perempuan dan 19 tahun untuk anak laki-laki dengan kematangan organ reproduksi, serta secara biologis siap untuk menikah. (Ayu Cahya Rosyida, 2019)

Masa remaja merupakan masa rentan bagi mereka, masa dimana ingin mencari tau mengenai kehidupan yang lebih luas agar tumbuh kembang mereka berkembang. Maka dari itu orang yang telah dewasa memiliki tugas untuk remaja di sekitar mereka agar mereka tidak melakukan kesalahan dalam mereka besosialisasi dengan temen mereka.

Pergaulan pada remaja harus sangat di perhatikan oleh orangtua maupun guru di sekolahan, karena jika remaja tidak diperhatikan maka bisa saja mereka melakukan kesalahan. Dalam remaja bergaul memang mereka memiliki kebebasan dengan siapa mereka bergaul asal mereka bisa memberi batasan atas pergualan itu sendiri, jika mereka melakukan pergaulan bebas maka yang menyesal tidak hanya mereka saja namun orang di sekitarnya.

Pergaulan bebas yang memiliki arti bahwa setiap manusia memiliki hak untuk bergaul dengan bebas tanpa ada halangan, karena pergaulan antar manusia seharusnya bebas tetapi tidak melanggar aturan yang ada, aturan menurut norma agama, norma budaya, dan norma bermasyarakat. Pergaulan bebas yang melawati batasan maka remaja tersebut dikatakan melakukan kenakalan remaja. Definisi kenakalan remaja menurut

Pergaulan bebas merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. (Kartono, 2017)

Kenakalan remaja merupakan perbuatan yang melanggar norma yang ada, aturan yang seharusnya tidak dilanggar oleh remaja. Kenalakan remaja termasuk bagian dari remaja yang melakukan pergaulan bebas, pernikahan usia dini terjadi karena mereka melakukan pergaulan bebas, mereka melakukan pelanggaran terhadap norma yang berlaku. Perbuatan yang bersifat melawan hukum yang berlaku dan bisa dikatakan kejahatan tanpa hukuman, namun yang terjadi hukuman sosial.

Pernikahan usia dini merupakan pernikahan yang terjadi dibawah umur 18 tahun. Pernikahan yang menurut sebagian orang adalah hal biasa sebagaimana orang-orang akan menikah pada suatu saat nanti, namun jauh dari itu bahwa pernikahan usia dini dapat memberikan dampak *negative* terhadap orang yang melaksanakannya, dampak yang bisa dilihat dari sisi kesehatan mentalnya, kesehatan reproduksi bagi perempuan. Definisi pernikahan usia dini:

Istilah pernikahan dini dikaitkan dengan waktu atau usia pernikahan. Maka, pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang memiliki usia dibawah umur (kedua-duanya atau salah satunya) dikatakan sebagai pernikahan usia dini. Usia dini adalah usia yang sangat belia dan masih digolongkan kategori anak-anak atau praremaja. (Ngiyanatul, 2017)

Dari definisi diatas dapat dijelaskan bahwa pernikahan dini dilakukan oleh pasangan yang masih dibawah umur atau praremaja. Dapat dikatakan bahwa menikah dibawah umur seharusnya tidak terjadi karena anak-anak atau praremaja seharusnya masih berada dalam sebuah sekolah atau sedang menempuh pendidikan sebagai mana mestinya dengan tugas dengan umur anak-anak.

Pernikahan usia dini bisa dikatakan salah satu ataupun keduanya berada di usia remaja, jika pernikahan usia dini terjadi oleh remaja maka bisa dikatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan remaja tersebut masih kurang untuk menjadi orang tua karena pada saat umur remaja mereka masih dalam masa pertumbuhan. Definisi perkembangan anak menurut Erikson sebagai berikut:

Erikson mengatakan bahwa perkembangan dikenal dengan teori perkembangan psikososial teori psikososial ini salah satunya yang terbaik. Erikson memiliki kepercayaan bahwa kepribadian manusia berkembang dalam beberapa tingkatan. Salah satu komponen dari teori psikososial Erikson adalah perkembangan persamaan-persamaan ego merupakan perasaan yang berkembang dari interaksi sosial. Perkembangan ego berubah Berdasarkan pengalaman interaksi sosial dan informasi-informasi baru yang didapatkan (Rumini,Sri ; Sundari, 2013).

Perkembangan anak tidak hanya dilihat dari Bagaimana seorang anak bertumbuh kembang dengan baik namun bagaimana dengan dia melakukan sosialisasi melakukan interaksi dengan sekitarnya. Jika Pernikahan dini terlaksana oleh seorang remaja yang memang belum memiliki interaksi sosial yang baik, maka mereka akan kurang memahami bagaimana menjadi orang tua dengan pengalaman mereka yang kurang. Dengan umur mereka yang memang seharusnya berkembang dan memiliki pertumbuhan dengan seharusnya.

## Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang diuraikan, maka dalam penelitian ini akan diajukan hipotesis pada penelitian yang berjudul “Pengaruh persepsi remaja tentang pergaulan bebas terhadap pernikahan usia dini di SMAN 23 Bandung” adalah sebagai berikut:

### Hipotesis Utama

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| H0 | : | Tidak terdapat pengaruh persepsi remaja tentang pergaulan bebas terhadap pernikahan usia dini di SMAN 23 Bandung. |
| H1 | : | Terdapat pengaruh persepsi remaja tentang pergaulan bebas terhadap pernikahan usia dini di SMAN 23 Bandung. |

### Sub-Sub Hipotesis

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| H0 | : | Tidak terdapat pengaruh proses pemahaman terhadap pernikahan usia dini di SMAN 23 Bandung. |
| H1 | : | Terdapat pengaruh proses pemahaman terhadap pernikahan usia dini di SMAN 23 Bandung. |
| H0 | : | Tidak terdapat pengaruh gejala patologis sosial pernikahan usia dini di SMAN 23 Bandung. |
| H1 | : | Terdapat pengaruh gejala patologis sosial terhadap pernikahan usia dini di SMAN 23 Bandung. |
| H0 | : | Tidak terdapat pengaruh pengabaian sosial terhadap pernikahan usia dini di SMAN 23 Bandung. |
| H1 | : | Terdapat pengaruh pengabaian sosial terhadap pernikahan usia dini di SMAN 23 Bandung. |
| H0 | : | Tidak terdapat pengaruh tingkah laku menyimpang terhadap pernikahan usia dini di SMAN 23 Bandung. |
| H1 | : | Terdapat pengaruh tingkah laku menyimpang terhadap pernikahan usia dini di SMAN 23 Bandung. |

## Definisi Operasional dan Operasional Variabel

Untuk mempermudah proses penelitian, maka peneliti mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Persepsi merupakan proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak (Sumanto, 2014).
2. Pergaulan Bebas adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang, yang mana “bebas” yang dimaksud adalah melewati batas-batas norma ketimuran yang ada. (Al Farisi, 2017)
3. Pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan pada wanita dengan usia kurang dari 16 tahun dan pada pria usia kurang dari 19 tahun. (Romauli, 2009)

**Tabel 1. 1 Operasional Variabel**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Dimensi | Indikator | Item Pernyataan |
| Persepsi | 1. Proses pemahaman | 1. Pendapat | 1. Buah pemikiran atau perkiraan |
|  |  |  | 1. Kesimpulan |
|  |  | 1. Pandangan | 1. Anggapan |
|  |  |  | 1. Hasil dari memperhatikan |
|  |  |  | 1. Hasil dari melihat |
| Pergaulan Bebas | 1. Gejala patologis sosial | 1. Disorganisasi sosial | 1. Perubahan sosial |
|  |  |  | 1. Konflik budaya |
|  |  | 1. Penyakit Masyarakat | 1. Perilaku menyimpang yang terjadi dalam sosial masyarakat |
|  |  |  | 1. Perbuatan yang menimbulkan keresahan |
|  |  |  | 1. Pergaulan bebas |
|  | 1. Pengabaian sosial | 1. Pengawasan yang tidak memadai atas aktivitas sosial remaja | 1. Kurangnya pengawasan orang tua |
|  |  |  | 1. Kurangnya pengawasan dari lingkungan sekitar (remaja masjid) |
|  |  | 1. Gagal mengajarkan remaja | 1. Kurangnya nilai keagamaan |
|  |  |  | 1. Pendidikan terhambat |
|  | 1. Tingkah laku yang menyimpang | 1. Perilaku tidak sesuai norma sosial | 1. Perubahan nilai dan norma sosial |
|  |  |  | 1. Proses sosialisasi yang tidak sempurna |
|  |  | 1. Tindakan melanggar aturan | 1. Memenuhi keinginannya saja |
|  |  |  | 1. Efek jangka panjang |
|  |  | 1. Melakukan suatu perbuatan yang dilarang oleh agama | 1. Berzina |
|  |  |  | 1. Membunuh anak |
| Pernikahan Usia Dini | 1. Usia dibawah umur | 1. Seseorang yang belum 18 tahun | 1. Terintimidasi dengan komitmen |
|  |  |  | 1. Bertindak tanpa berpikir panjang |
|  |  | 1. Seorang yang belum dewasa | 1. Mudah emosi |
|  |  |  | 1. Berperilaku impulsif |
|  |  |  | 1. Sering menyalahkan orang lain |
|  |  |  | 1. Kurang berempati |
|  |  |  | 1. Memiliki ego yang besar |
|  |  |  | 1. Tidak mampu menyelesaikan tanggung jawab |
|  |  |  | 1. Hanya peduli dengan dirinya sendiri |
|  |  | 1. Mereka yang telah kawin sebelum mencapai umur 21 tahun | 1. Mental yang tidak cukup kuat bila menghadapi masalah-masalah rumah tangga |
|  |  |  | 1. Menyebabkan ketidakmandirian dan perceraian |
|  |  |  | 1. Menimbulkan risiko perdarahan, dan infeksi saat hamil |
|  |  |  | 1. Menimbulkan keguguran |

## Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi remaja mengenai pernikahan usia dini, maka penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017: 3) Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode kuantitatif yang bersifat deskriptif yaitu penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih.

### Populasi dan Teknik Penarikan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan unit analisis yaitu objek yang akan diteliti (DR. Soehartono, 2015). Populasi pada penelitian ini akan diambil di SMAN 23 Bandung, data yang akan digunakan melalui penyebaran angket yang disebarkan kepada remaja kelas XI, dari jumlah siswa yang berjumlah 323 siswa maka akan diambil sebanyak 15% siswa yang berarti 48 siswa yang akan menjadi responden dalam penelitian ini.

Sampel merupakan suatu bagian dari populasi yang akan di teliti dan yang dianggap dapat mengambarkan populasinya (DR. Soehartono, 2015). Pengambilan sampel yang baik adalah 30-500 responden. Dalam pertimbangan sampel akan terjadinya pertimbangan, karena populasi yang akan diambil berada dalam cakupan yang luas, maka akan diambil sampel sebanyak 48 sampel. Sampel akan diambil secara *random sampling. Random sampling* (pengambilan sampel secara acak) merupakanpengambilan sampel secara acak.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik:

1. Studi Dokumen

Studi dokumen menurut (Jamaludin, 2018) merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi. Diantaranya dokumen, arsip, koran, artikel-artikel maupun bahan yang berhubungan dengan penelitian ini.

1. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi sendiri oleh responden.

### Alat Ukur Variabel

Alat ukur variabel yang digunakan dalam menguji hipotesis akan disusun pertanyaan yang sesuai dengan pedoman angket. Dalam penelitian ini peneliti akan peneliti akan menggunakan skala ordinal, yaitu skala yang berjenjang atau skala bertingkat. Pengertian skala ordinal menurut (Jamaludin, 2018) sebagai berikut:

Skala ordinal adalah skala pengukuran objek penelitiannya di kelompokkan berdasarkan ciri-ciri yang sama ataupun berdasarkan ciri yang berbeda. Golongan-golongan atau klasifikasi dalam skala ordinal dapat dibedakan tingkatannya. Ini berarti bahwa suatu golongan diketahui lebih tinggi atau lebih rendah tingkatannya dari pada golongan yang lain.

Teknik pengukuran yang akan digunakan adalah skala likert, yaitu skala yang terdiri atas sejumlah pernyataan yang semuanya menunjukkan ciri tertentu yang akan diukur. Skala ini diisi oleh responden dengan memilih salah satu tanggapan yang sudah disediakan, instrumen tanggapan dari responden akan berjenjang atau bertingkat yang akan diberi nilai sebagai berikut:

1. Kategori jawaban sangat tinggi diberi nilai 5
2. Kategori jawaban tinggi diberi nilai 4
3. Kategori jawaban sedang diberi nilai 3
4. Kategori jawaban rendah diberi nilai 2
5. Kategori jawaban sangat rendah diberi nilai 1

### Validitas dan Reliabilitas

Validitas merupakan alat ukur yang dibuat harus dapat mengukur variabel yang dimaksudkan untuk diukur, bukan variabel lain. Karena variabel dalam ilmu-ilmu sosial merupakan variabel yang abstrak, maka tidak mustahil jika skala pengukuran yang dibuat ternyata kemudian mengukur variabel lain, bukan variabel yang dimaksudkan peneliti.

Berlin menyataan bahwa yang sering menjadi pertanyaan adalah berapa besar validitas alat ukur (dalam hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasinya) untuk dapat dikatakan sebagai alat ukur yang valid. Walaupun bukan sebagai ukuran yang mutlak Berlin (1988) memberikan pedoman sebagai berikut:

+0,90 - +1,00 : Luar Biasa Baik

+0,85 - +0,89 : Sangat Baik

+0,80 - 0,84 : Baik

+0,70 - +0,7 : Cukup

Kurang dari 0,70 : kurang

Dalam penelitian ini akan menggunakan rumus

Selain harus valid dalam menguji suatu alat ukur harus andal, alat ukur akan dikatakan andal apabila dapat memberikan hasil yang tetap selama variabel yang diukur sama. Teknik reabilitas yang akan digunakan adalah metode Cronbach, metode yang menyarankan suatu koefisien yang disebut *koefisien alpha,* dengan rumus sebagai berikut:

n = jumlah butir

Vi = varians butir; tanda sigma berarti jumlah

Vt = varians nilai total

Menurut Cronbach bahwa koefisien alphan hakikatnya merupakan rata-rata dari semua koefisien belah dua yang mungkin dibuat dari satu alat ukur. Jika suatu alat ukur terdiri atas beberapa subbagian atau subtes, Cronbach (1951) mengatakan bhawa rumus alpha tersebut dapat diterapkan menjadi :

### Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif biasanya menggunakan statistik, Menurut Sugiyono (2015:207), teknik analisis deskriptif kuantitatif merupakan analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Hipotesis akan diuji dengan menggunakan rumus regresi linier sederhana, metode pendektan untuk model hubungan antara satu variabel dengan satu variabel lainnya. Persamaan regresi sederhana:

Keterangan :

Y = Variabel Kriterium

X = Variabel Prediktor

a = Variabel Konstan

b = koefisien arah regresi linier

Dimana harga a dan b sebagai berikut :

b =

### Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian akan di lakukan di SMAN 23 Bandung, adapun alasan peneliti memilih lokasi ini :

1. Rasa ingin tau mengenai wawasan remaja tentang pergaulan bebas terhadap pernikahan usia dini.
2. Rasa ingin tau peneliti mengenai persepsi remaja tentang pergaulan bebas terhadap pernikahan usia dini.

### Jadwal Penelitian

Waktu penelitian yang direncanakan dalam penelitian ini adalah lima bulan terhitung sejak Januari 2022 sampai Juni 2022, selain waktu tersebut proses kegiatan penelitian dibagi menjadi 3 tahapan :

1. Tahap persiapan
2. Tahap penelitian
3. Tahap pelaksanaan

**Tabel 1. 2 Jadwal Waktu Penelitian**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Kegiatan** | **Waktu Pelaksanaan** | | | | | | | | | |
| **2022** | | | | | | | | | |
| **Jan** | **Feb** | **Mar** | **Apr** | **Mei** | **Jun** | **Jul** | **Agu** | **Sep** | **Okt** |
| Tahap Pra Lapangan | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 1 | Penjajakan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Studi Literatur |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Penyusunan Proposal |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 4 | Seminar Proposal |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 5 | Pencarian Data |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| Tahap Pekerjaan Lapangan | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 6 | Pengumpulan Data |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 7 | Pengolahan & Analisis Data |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| Tahap Penyusunan Laporan Akhir | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 8 | Bimbingan Penulisan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 9 | Pengesahan Hasil Penelitian Akhir |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 10 | Sidang Laporan Akhir |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |